

INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA INDONESIA KE DALAM PEMAKAIAN BAHASA JAWA DI MEDIA MASSA

Gita Anggria Resticka, M.A.

Abstrak

Pemungutan unsur bahasa lain akan memberi keuntungan yaitu dapat memperkaya khasanah bahasa yang bersangkutan. bahasa penerima akan dirugikan apabila masuknya bahasa lain berdampak mengacaukan struktur sehingga dalam pemakaiannya terjadi penyimpangan kaidah atau menimbulkan gejala interferensi. Semakin besar perbedaan antara unsur-unsur bahasa pertama dan bahasa kedua, semakin besar pula masalah dalam proses pembelajaran bahasa tersebut. Dapat diimplikasikan bahwa kesalahan dalam proses belajar bahasa kedua dapat diterangkan sebagai gejala interferensi (Weinrich, 1964:1). Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan mengambil data dari majalah *Penyebar Semangat*. Analisis data mengacu pada pemecahan masalah yang bersifat kualitatif dengan pendekatan bersifat distribusional. Interferensi dalam bidang gramatikal (tata bahasa) khususnya morfologi ini terjadi bilamana dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa kedua dengan morfem, kelas morfem atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturannya pada bahasa kedua, serta demikian pula sebaliknya (Rusyana, 1975:68). Interferensi dalam bidang morfologi bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa terlihat dalam proses morfologi yang meliputi proses afiksasi, proses reduplikasi dan pemajemukan. Interferensi morfologi ini meliputi interferensi prefiks *di-*, *ter-*, *ke-*, *N-*, *pa-*, dan *sa-* ; interferensi sufiks *-an* ; interferensi konfiks meliputi *ke-/-an*, *N/-i*, *N/-ake*, *di-/-i*, *di-/-ake*, *pa-/-an*, dan *ka-/-an* ; dan interferensi imbuhan gabung *meN-(per-ake)* dan *di-(per-/-ake)*. Selain proses afiksasi, interferensi dalam bidang morfologi juga meliputi proses reduplikasi yang berupa reduplikasi penuh dan reduplikasi dengan penambahan sufiks *-an* dan sufiks *-ne*, selain itu juga terdapat interferensi kata majemuk. Interferensi gramatikal khususnya morfologi dari bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Jawa secara relative langka dibandingkan dengan interferensi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, hal ini berarti bahwa dalam bidang gramatikal bahasa Jawa lebih stabil daripada bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh faktor rasa bangga penutur asli bahasa Jawa terhadap bahasanya masih tinggi.

Kata Kunci : *Linguitik, Morfologi, Interferensi*

Abstract

In terms of language, every people influence each other. Polling other language elements will give the advantage that it can enrich the language concerned. language of the recipient will be harmed if the inclusion of other languages impacts disrupt the structure so that in case of deviation usage rules or cause symptoms of interference. The greater the difference between the elements of the first language and a second language, the greater the problems in the process of learning the language. Can be implied that the fault in the process of learning a second language can be explained as a symptom interference (Weinrich, 1964: 1). The research method in this research is descriptive method to retrieve data from a magazine spreaders spirit. Data analysis

refers to the qualitative problem-solving approach is distributional. Interference in the field of grammatical (grammar) in particular this morphology occurs when bilingual identify morpheme, class morpheme or relationship grammatical system second language with morpheme, class morpheme or relationship grammatical system first language and use it in tuturannya in a second language, and vice versa (Rusyana, 1975: 68). Interference in the field of Indonesian morphology in the use of the Java language is seen in the morphology process which includes the process of affixation, reduplication and compounding processes. This morphological interference includes interference prefixes di-, ter-, ke-, N-, uncle and dear; suffix -an interference; konfiks interference include to - / - s, N / -i, N - / - ake, in the - / - i, in the - / - ake, pa - / - s, and ka - / - late; and interference affixes join Men- (per-ake) and di- (per - / - ake). In addition affixation process, interference in morphology field also includes the full reduplication reduplication form and reduplication with the addition of the suffix -an and suffix -ne, but it also contained a compound interference. Interference grammatical morphology of Indonesian particularly into the use of the Java language is relatively rare compared with the interference of the Java language into Indonesian. Thus, this means that in the field of Java language grammatically more stable than Indonesian. It is caused by a factor pride Java native speakers of the language is still high. Keywords: linguists, Morphology, Interference

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dilihat dari sejarahnya tidak pernah hidup sendiri. Setiap individu selalu berhubungan satu sama lain apakah dalam bentuk kelompok, keluarga, suku, atau bangsa. Mereka saling berhubungan dalam usaha membentuk kesatuan, terutama dalam upaya memenuhi kebutuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Hubungan yang dilatarbelakangi oleh adanya kontak sosial antara beberapa masyarakat, langsung ataupun tidak langsung, membawa akibat terjadinya kontak budaya. Dalam situasi yang demikian akan terjadi akulturasi dan proses saling mempengaruhi dan menyerap unsur budaya yang satu dan unsur budaya lain. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung dari pergaulan antarbangsa itu sendiri. Semakin rapat lingkungan pergaulan mereka semakin besar pula pengaruh budaya masuk ke dalamnya.

Menurut Kontjaraningrat (1986:8) bahasa merupakan bagian integral dari kebudayaan. Dalam hal bahasa, setiap bangsa saling mempengaruhi satu sama lain. Hocket (1958) mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang mendorong terjadinya peristiwa tersebut, pertama *need filling motive* yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak dalam menerima masukan dari bahasa lain untuk mengangkat sebuah konsep dalam bidang tertentu karena bahasa tersebut tidak memilikinya. Faktor kedua ialah *prestice motive*, yaitu adanya kecenderungan perilaku hendak bergagah-gagahan, beraksi-aksi karena unsur bahasa yang dipungut itu dianggap

lebih berprestise, lebih berwibawa daripada bahasa yang memungut unsur itu (Poedjosoedarmo, 1978:32). Dipandang dari sudut kepentingan kedua bahasa itu jelas akan ada untung ruginya. Pemungutan unsur bahasa lain akan memberi keuntungan yaitu dapat memperkaya khasanah bahasa yang bersangkutan. Demikian pula sebaliknya, bahasa penerima akan dirugikan apabila masuknya bahasa lain berdampak mengacaukan struktur sehingga dalam pemakaiannya terjadi penyimpangan kaidah atau menimbulkan gejala interferensi. Gejala interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain sulit untuk dikendalikan atau dihindari. Terjadinya gejala interferensi juga tidak terlepas dari perilaku penutur bahasa penerima. Menurut Garvin dan Mathiot (dalam Bawa, 1981:8), ada tiga ciri pokok perilaku atau sikap bahasa. Ketiga ciri pokok perilaku atau sikap bahasa itu meliputi : (a) *Language loyalty*, yaitu sikap loyalitas / kesetiaan terhadap bahasa, (b) *Language pride*, yaitu sikap kebanggaan terhadap bahasa, dan (c) *Awareness of the norm*, yaitu sikap sadar adanya norma bahasa. Jika wawasan terhadap ketiga ciri pokok atau sikap bahasa itu kurang sempurna dimiliki oleh seseorang, berarti penutur bahasa itu kurang bersikap positif terhadap keberadaan bahasanya. Kecenderungan itu dapat dipandang sebagai latar belakang munculnya gejala interferensi.

Sikap masyarakat yang positif terhadap bahasa daerah yang berfungsi sebagai alat komunikasi secara luas dapat menimbulkan kecenderungan bahwa banyak unsur bahasa daerah terbawa oleh pemakainya di dalam menggunakan bahasa kedua (Weinreich, 1964:4). Kecenderungan untuk memakai unsur-unsur bahasa pertama itu, oleh para ahli bahasa dikenal dengan istilah *transfer* yang banyak dijumpai dalam konteks belajar bahasa kedua. Weinrich juga menegaskan bahwa semakin besar perbedaan antara unsur-unsur bahasa pertama dan bahasa kedua, semakin besar pula masalah dalam proses pembelajaran bahasa tersebut. Dapat diimplikasikan bahwa kesalahan dalam proses belajar bahasa kedua dapat diterangkan sebagai gejala interferensi (Weinrich, 1964:1 dan Corder, 1973:132). Weinreich (1953) dalam bukunya *Language in Contact*, interferensi yang dimaksud ialah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya. Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain, misalnya dalam bahasa Arab, sufiks *-wi* dan *-ni* untuk membentuk adjektiva maka banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakan sufiks itu seperti pada kata-kata *manusiawi*, *bahasawi*, *surgawi*, dan *gerejani*. Penggunaan bentuk-bentuk kata seperti *ketabrak*, *kejebak*,

kekecilan, dan *kemahalan* dalam bahasa Indonesia baku juga termasuk interferensi, sebab imbuhan yang digunakan pada kata tersebut berasal dari bahasa Jawa, bentuk yang baku adalah *tertabrak*, *terjebak*, *terlalu kecil* dan *terlalu mahal*. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana interferensi morfologi bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa di media massa dan hal-hal apa yang melatarbelakangi timbulnya gejala interferensi tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dalam arti bahwa penelitian ini dilakukan seobjektif-objektifnya berdasarkan data yang dikumpulkan dari majalah yang berbahasa Jawa yaitu *Penyobar Semangat*. Dalam pengumpulan data dipakai metode menyimak dengan teknik dasar teknik sadap yaitu menyimak penggunaan bahasa yang merupakan interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Jawa pada majalah *Penyobar Semangat* sedangkan teknik lanjutan mencakup teknik simak libat dan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1985). Analisis data mengacu pada pemecahan masalah yang bersifat kualitatif dengan pendekatan bersifat distribusional. Dalam penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Kedwibahasawan di Indonesia

Keanekaan bahasa yang terdapat di setiap daerah itu merupakan salah satu ciri kemajemukan masyarakat bangsa Indonesia. Bloomfield (1958:56) mengatakan bahwa kedwibasaan adalah "*Native like control of two language*" ini berarti seseorang yang telah mampu mempergunakan dua bahasa dengan penguasaan yang sama baiknya. Fishman (1966:122) menyatakan bahwa "*demonstrative ability to engage communication via more than one language*". Selain itu Rindjin (1981:12) berdasarkan pendapat Haugen menyatakan bahwa kedwibahasawan tidak dapat dipisahkan dari kedwibahasawan. Dalam berbahasa, dwibahasawan tidak perlu menggunakan dua bahasa sekaligus, tetapi ia cukup memahami kedua bahasa itu. Selanjutnya, dia menyatakan bahwa kedudukan dwibahasawan ditandai dengan kesanggupannya "*to produce complete meaningful utterance in the other language*". Pendapat tersebut juga

diperkuat oleh Poedjosoedarmo (1976:1) bahwa seseorang yang terlibat dalam penggunaan dua bahasa secara bergantian disebut bilingual (dwibahasawan).

Perbedaan tingkat dwibahasawan tergantung pada tiap individu yang mempergunakannya. Dwibahasawan mampu mengadakan suatu peranan yang cukup penting dalam perubahan bahasa. Sebagai hasil kontak bahasa, akan terjadilah ambil-mengambil atau pindah-memindahkan pemakaian unsur-unsur bahasa. Dengan kata lain, seorang dwibahasawan telah mempergunakan identitas bahasanya pada bahasa kedua, atau sebaliknya ia mempergunakan unsur-unsur bahasa kedua dalam bahasanya sendiri. Demikian pula halnya dengan dwibahasawan Jawa yang mungkin mempergunakan unsur-unsur bahasanya sendiri dalam bahasa Indonesia, atau sebaliknya mempergunakan unsur-unsur bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa.

2. Pengertian Interferensi

Bell dalam Jendra (1985:187) mengatakan bahwa interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama kepada sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima. Valdman (1966:289) merumuskan bahwa interferensi merupakan hambatan sebagai akibat adanya kebiasaan pemakai bahasa ibu (bahasa pertama) dalam penguasaan bahasa yang dipelajari (bahasa kedua). Sebagai konsekuensinya, terjadi transfer atau pemindahan unsur negatif dari bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran. Sedangkan Weinreich (1970:12) menyatakan bahwa interferensi adalah bentuk penyimpangan norma bahasa yang dilakukan oleh dwibahasawan sebagai akibat pengenalan dua bahasa, sebagai konsekuensinya, dwibahasawan mempersamakan unsur-unsur yang ada pada bahasa lain. Interferensi sebagai gejala umum dalam peristiwa bahasa merupakan akibat dari kontak bahasa. Interferensi itu terjadi karena ada kecenderungan pada dwibahasawan untuk mempersamakan unsur-unsur yang ada pada bahasa lain apabila dua bahasa berkontak. Gejala semacam ini disebut identifikasi antarbahasa (Rusyana, 1975:52). Huda (1981:17) dengan mengacu pada Weinreich mengidentifikasi interferensi dibagi atas : (1) mentransfer unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain, (2) adanya perubahan fungsi dan kategori yang disebabkan oleh adanya pemindahan, (3) penerapan unsur-unsur bahasa kedua yang berbeda dengan bahasa yang pertama.

Interferensi dapat terjadi karena faktor struktur maupun faktor nonstruktur. Yang termasuk faktor struktur itu ialah tingkat perbedaan atau persamaan antara kedua bahasa itu (Rusyana, 1975:62) dan yang termasuk faktor nonstruktur anatara lain adalah sikap pembicara terhadap bahasa pertama dan kedua, sikap terhadap budaya, sikap terhadap kedwibahasaan dan besarnya kelompok dwibahasaan (Weinreich, 1964:4). Berdasarkan sifatnya interferensi dibedakan menjadi interferensi aktif, pasif dan variasional. Berdasarkan bentuknya, interferensi dibedakan menjadi interferensi bidang bunyi, gramatikal dan leksikal.

Interferensi dalam bidang gramatikal (tata bahasa) khususnya morfologi ini terjadi bilamana dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa kedua dengan morfem, kelas morfem atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturannya pada bahasa kedua, serta demikian pula sebaliknya (Rusyana, 1975:68). Dalam kontak tertentu antara dua bahasa, yaitu hubungan bahasa A dengan B, Weinreich menggolongkan interferensi gramatikal menjadi :

a. Pemindahan Morfem

Pemindahan morfem dalam hal ini dapat diartikan penggunaan morfem bahasa A ketika berbicara atau menulis ke dalam morfem bahasa B. Pengertian morfem yang dipindahkan dalam hal ini dapat berbentuk morfem bebas, morfem terikat atau morfem bebas dan morfem terikat sekaligus.

1) Penerapan Hubungan Gramatikal

Arti yang dimaksudkan dalam penerapan hubungan gramatikal ini ialah penerapan (aplikasi) hubungan tata bahasa A pada morfem bahasa B dalam tuturan bahasa B, atau mengabaikan hubungan bahasa B yang tidak mempunyai prototip dalam bahasa A.

2) Perubahan Fungsi Morfem

Artinya, perubahan baik perluasan atau pengurangan dalam fungsi morfem B dengan berdasarkan gramatika bahasa A, karena identifikasi morfem bahasa B tertentu dengan morfem bahasa A yang tertentu.

Interferensi unsur pembentuk kata adalah interferensi morfologis yang terjadi karena munculnya alat pembentuk kata bahasa Indonesia yang berwujud afiks, kata ulang dan majemuk dalam proses morfologis bahasa Indonesia. Jika terdapat alat pembentuk kata pada kedua bahasa itu, hampir sama baik unsur sisi ataupun unsur dasarnya maka perhatikan distribusinya. Apabila suatu bentuk itu tidak umum terdapat dalam bahasa Jawa unsur itu dianggap merupakan interferensi bentuk bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa terdapat afiks atau imbuhan yang memainkan peran penting dalam pembentukan kata. Melalui pengimbuhan (afiksasi) akan tercipta berbagai makna dari satu bentuk dasar. Pemindahan afiks sebagai satuan morfem terikat dapat berlangsung apabila telah mengacu pada dua syarat yaitu pada kesesuaian struktur gramatika dan adanya kemiripan dalam hal perbendaharaan kata. Sebelum sampai pada analisis data perlu dijelaskan satuan-satuan afiks bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Di antara satuan afiks itu mana saja yang terikat langsung dalam interferensi. Satuan afiks bahasa Jawa terdiri dari : (a) Prefiks atau Ater-eter meliputi : *a-, ka-, ke-, di-, sa-, pa, pi-, pri-, pra-, tar-, kami-, kapi-* ; (b) Infiks atau Seselan meliputi : *-um-, -in-, -er-, -el-* ; (c) Sufiks atau Panambang meliputi: *-i, -a, -e, -an, -na, -ana, -ake* ; dan (d) Konfiks (awalan dan akhiran) meliputi : *ka-an, ke-an, pa-an, pra-an, meN- + per-/ake, di- + per-/ake* sedangkan afiks dalam bahasa Indonesia terdiri dari : (a) Prefiks atau awalan meliputi : *ber-, me-, di-, se-, ke-, ter-, pe-,per-* dan beberapa awalan yang berasal dari bahasa Asing seperti : *swa-, dwi-, pra-, maha-, antar-* ; (b) Infiks atau Sisipan meliputi : *-el-, -em-, -er-* ; (c) Sufiks atau Akhiran meliputi : *-an, -i, -kan, -nya*, dan empat buah partikel dimasukan ke dalam jajaran akhiran seperti *-lah, -tah, -kah dan -pun*. Disamping itu, masih terdapat sufiks yang berasal dari bahasa asing seperti *-man, -wan, -wati* ; (d) Konfiks meliputi : *per-/an, ke-/an* ; dan (e) Imbuhan gabungan yang meliputi : *me-/kan, di-/kan, ber-/kan, ter-/kan, mem- + per-/kan, di- + per-/kan*.

PEMBAHASAAN

1. Aspek Interferensi Morfologi

a. Interferensi Prefiks

1) Prefiks *di-*

Sambate rakyat *dirungu* Presiden

Keluhan rakyat *didengar* Presiden

Bentuk *dirungu* dalam bahasa Jawa merupakan bentuk pola proses morfologi dari *di-* + *rungu* yang sama dengan *didengar* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *di-* sebagai unsur pembentuk kata bahasa Indonesia berkorespondensi dengan *meN-* (*didengar – mendengar*). Bentuk *dirungu* dalam bahasa Jawa dan *didengar* dalam bahasa Indonesia menyimpang dari pola umum karena bentuk pola bahasa Jawa baku yang ekuivalen dengan *didengar* atau *terdengar* dalam bahasa Indonesia adalah *kerungu* (krungu). Bahkan, dalam konteks tertentu kalimat bahasa Jawa dengan predikat *krungu* mempunyai terjemahan bahasa Indonesia yang ekuivalen dengan *mendengar*, misalnya dalam kalimat *Presiden krungu sambate rakyat* ‘presiden mendengar keluhan rakyat’.

Nanging kudu *dieling* yen koe kudu bayar tagihan

Tetapi harus *diingat* bahwa kamu harus membayar tagihan

Morfem *eling* bahasa Jawa sejajar dengan morfem *ingat* dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks ini dalam bahasa Jawa tidak ada konstruksi morfologis *dieling* meskipun bentuk *dieling-eling* ada. Dalam konteks kalimat itu yang sesuai dengan pola bentuk bahasa Jawa adalah *eling*. Kemunculan *di-* pada *dieling* terpengaruh bentuk bahasa Indonesia *diingat*.

2) Prefiks *ter-*

Minat sawise aku klas telu SMA banjur *terpedhot*

Minatku sesudah aku kelas tiga SMA lalu *terputus*

Morfem *pedhot* bahasa Jawa berekuivalen dengan *putus* pada bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam konteks ini *terpedhot* seharusnya *pedhot* menurut pola bentuk bahasa Jawa baku, yang terbiasa menggunakan kata bentuk *ter-* bahasa Indonesia, mentransfer *ter-* bahasa Indonesia dalam bentuk kata bahasa Jawa *pedhot* yang sesungguhnya tidak memerlukan afiks apapun.

3) Prefiks *ke-*

Ing semester *keloro*, para siswa isih nempuh mata kuliah iku

Di semester *kedua*, para siswa masih menempuh mata kuliah itu

Sebenarnya bentuk *keloro* dalam pemakaian bahasa Jawa tidak umum. Bentuk tersebut merupakan pola proses morfologis bahasa Indonesia *kedua*. Jika dalam data kita jumpai bentuk misalnya *ke-29*, hal itu menyimpang dari pola umum. Yang sejajar dengan bentuk bahasa Indonesia *kedua* adalah *kaping pindho* yang merupakan pola bentuk bahasa Jawa baku.

4) Prefiks *N-*

Tekane *ndadak* dadi ditinggal neng rombongan

Datangnya *mendadak* jadi ditinggal oleh rombongan

Dalam konteks ini dalam bahasa Jawa baku tidak digunakan prefisk *N-* + *dadak*, melainkan *dadak* + *sufiks -an* menjadi *dadakan*. Bentuk *N-* + *dadak* menjadi *ndadak* sejajar dengan bentuk bahasa Indonesia *meN* + *dadak* menjadi *mendadak*. Akan tetapi keseluruhan bentuk *mendadak* bahasa Indonesia ekuivalen dengan pola bentuk bahasa Jawa.

5) Prefiks *pa-*

Kursus dikarepake marang *pasarta* supaya duwe ketrampilan dhewe

Kursus dimaksudkan bagi *peserta* agar kelak dapat berdiri sendiri

Bentuk *pasarta* dalam data mengikuti pola proses pembentukan peserta dalam bahasa Indonesia, yakni dari *pe-* + *serta* (nomina agentif). Pola bentuk bahasa Jawa baku untuk *pasarta* ialah *sing melu*. Bentuk berpola *paN-* (verba agentif) seperti pola bahasa Indonesia ada dalam bentuk krama, yakni *pandherek* 'pengikut, peserta', tetapi prefiks *pa-* tidak umum melekat pada bentuk dasar *serta* dalam bahasa Jawa.

b. **Interferensi Sufiks**

1) Sufiks *-an*

Ngenani artis sing arep numpak kendaraan peserta pawai, bakal ditetepake adhedhasar **lotrean** saka panitia

Mengenai artis yang akan naik kendaraan peserta pawai, akan ditetapkan berdasarkan *undian* dari panitia

Bentuk kata *lotre* dalam bahasa Jawa sama dengan *undian* dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata *lotre* bahasa Jawa dapat digolongkan sebagai bentuk tunggal *undi* bahasa Indonesia dalam konstruksi morfologis *nglotre* 'mengundi' dan *dilotre* 'diundi'. Dari analogi inilah penutur menampilkan *-an* bahasa Indonesia pada morfem *lotre* bahasa Jawa sebagai unsur dasarnya sehingga terbentuk konstruksi *lotrean* yang disejajarkan bentuk bahasa Indonesia *undian*. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya *lotre*.

c. **Interferensi Konfiks**

1) Konfiks *ke-/-an*

Apa maneh yen *kebeneran* lagi turu neng njero kelas

Apalagi kalau *kebetulan* sedang tidur di dalam kelas

Kata sifat *bener* dalam bahasa Jawa berekuivalen baik dengan *benar* maupun *betul* dalam bahasa Indonesia, tetapi pada konteks ini *kebeneran* bahasa Jawa (dari unsur dasar *bener* + konfiks *ke-/-an*) tidak berekuivalen dengan *kebeneran* bahasa Indonesia, melainkan dengan *kebetulan*. Distribusi *ke-/-an* pada unsur dasar *bener* bahasa Jawa terpengaruh oleh pemakaian *ke-/-an* bahasa Indonesia yang biasa terdapat pada *kebetulan*. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya *mbeneri* (Prefiks *N-* + unsur dasar *bener* + sufiks *-i*).

2) Konfiks *N-/-i*

Surti *nyinaoni* buku resep panganan tradisional

Surti *mempelajari* buku resep masakan tradisional

Dalam bahasa Jawa bentuk *nyinaoni* tidak lazim, bentuk ini mengikuti pola bentuk bahasa Indonesia *meN-/-i* pada *mempelajari*. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya adalah *nyinau* (*N-* + *sinau*). Kata *sinau* berekuivalen dengan kata bahasa Indonesia *belajar*, sedangkan kata *nyinau* ekuivalen dengan kata *mempelajari*.

Masyarakat bangsa Indonesia *nyadhari* yen Indonesia kie negara hukum

Masyarakat bangsa Indonesia *menyadari* bahwa Indonesia ini negara hukum

Konstruksi *nyadhari* dari unsur dasar *N-* + adjective *sadhar*. Dalam pola bentuk bahasa Indonesia terdapat bentuk *menyadari* dan juga terdapat bentuk *sadar*.

3) Konfiks *N-/-ake*

Remaja Karang Taruna melu mbantu *nyuksesake* pemilihan umum

Remaja karang Taruna ikut membantu *menyukseskan* pemilihan umum

Bentuk *nyuksesake* mengambil proses morfologi bahasa Indonesia dari *meN-/-kan* yakni *menyukseskan*, *mensukseskan*. Pola proses morfologi ini terdapat dalam bahasa Indonesia *mensukseskan* yang sejajar dalam bahasa Jawa dengan konstruksi sintaksis ialah *gawe sukses* ‘membuat sukses’. Jadi pola bentuk bahasa Jawa bakunya adalah *gawe sukses*.

Rina *nuduhake* kemampuane anggone gawe panganan tradisional

Rina *menunjukkan* kemampuanya dalam membuat makanan tradisional

Bentuk *nuduhake* dari unsur dasar N- + *tuduh* ‘tunjuk’ + *-ake*. Dalam distribusi sintaksis, kalimat di atas tidak lazim, bentuk yang biasa dipakai adalah *mratandani*, dari bentuk dasar N- + *pratandah* ‘petunjuk + -i. Jadi bentuk *nuduhake* mengambil pola proses morfologi bahasa Indonesia *menunjukkan*, sedangkan afiksasi yang sejajar dengan itu dalam bahasa Jawa ialah N-/-i dengan bentuk dasar yang lain yaitu *pratandha*. Jadi pola bahasa Jawa bakunya adalah *mratandhani*.

4) Konfiks *di-/i*

Tanduran iku bisa *dirabuki* nganggo pupuk kandang

Tanaman itu dapat *dipupuki* dengan pupuk kandang

Bentuk dasar *rabuk* dalam bahasa Jawa sama dengan *pupuk* dalam bahasa Indonesia. Unsur dasar *rabuk* dibentuk dengan prefiksasi N- + *ngrabuk* ‘mupuk’ yang sejajar dengan *memupuki* dalam bahasa Indonesia. Bentuk pasif dalam bahasa Indonesia *dipupuk*. Pemakaian *di-/i* dalam bahasa Jawa *dirabuki* mengikuti pola proses morfologis bahasa Indonesia.

Prayogane ikhtiar kuwi *disartani* panyuwunan pitulungan

Sebaiknya ikhtiar itu *disertai* dengan permohonan pertolongan

Dalam bahasa Indonesia partikel *serta* sama dengan *sarta* dalam bahasa Jawa. Tetapi bentuk *disertai*, *serta* dalam bahasa Jawa sebagai bentuk asal, berekuivalen dengan *kanthi* sehingga konstruksi morfologisnya mengalami afiksasi *di-/i* menjadi *dikantheni*. Partikel *sarta* tidak mengalami afiksasi *di-/i*. Jadi pola bentuk bahasa Jawa bakunya adalah *dikantheni*.

5) Konfiks *di-/ake*

Preian sekolah *direncanakake* arep maring Yogyakarta

Liburan sekolah *direncanakan* akan ke Yogyakarta

Bentuk pasif *di-/ake* (*direncanakake*) berkorespondensi dengan bentuk aktif N-/-ake (*ngrencanakake*) yaitu dalam bahasa Indonesia *direncanakan* – *merencanakan*. Dalam bahasa Jawa *direncanakake* memakai pola morfologis dalam bahasa Indonesia *di-/kan* seperti *direncanakan*. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya adalah *karancang*.

Panganan sing nembe mateng *diwadhahake* neng nduwur piring
Makanan yang baru matang *ditempatkan* diatas piring

Pola proses morfologis *diwadhahake* sama halnya dengan *direncanakake*. Dalam bahasa Jawa *diwadhahake* memakai pola morfologis dalam bahasa Indonesia *di-/-kan* seperti *ditempatkan*. Pola bentuk bakunya adalah *kawadhah*.

6) Konfiks *ka-/-an*

Tekane malah sumadya njaluk *kakuwasaane* marang harta warisan
Kedatanganya bahkan bermaksud meminta *kekuasaan* atas harta kekayaanya

Bentuk *kakuwasaan* mengambil pola proses morfologi dalam bahasa Indonesia *ke-/-an* yaitu pada bentuk *kekuasaan* yang tanpa disertai Jawanisasi pada *-an*. Apabila bentuk ini disertai proses Jawanisasi penuh maka bentuknya menjadi *kakuwasan* yaitu akibat proses morfofonemik *ka-/-an* yang pada konteks ini menjadi *ka-/-an*. Pola bentuk bahasa Jawa sejajar dengan bentuk *kekuasaan* yaitu *kuwasane*.

Parto duweni *kebiasaan* turu ngorok
Parto mempunyai *kebiasaan* tidur mendengkur

Pada bentuk *kabiasane* mengambil pola proses morfologis bahasa Indonesia yaitu *ke-/-an* seperti pada *kebiasaan* dan *kekuasaan*. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya *biasane*.

Sanajan sibuk banget, Pak Budi tetep nggalih *kemajuwane* usaha
Meskipun sibuk sekali, Pak Budi tetap memikirkan *kemajuan* usahanya

Dalam bahasa Jawa pola proses morfologi *ka-/-an* pada *kamajuwane* tidak lazim, yang ada adalah bentuk *kemajunen* yaitu pembentukan dengan konfiksasi *ka-/-en* tetapi tidak berfungsi 'hal' melainkan 'terlalu'. Jadi, untuk pola proses morfologi yang berekuivalen dengan bentuk bahasa Indonesia *kemajuan* adalah *majune*.

6) Imbuhan gabung *pa-/-an*

Panelitian lapangan kuwi mbutuhake dana akeh
Penelitian lapangan itu membutuhkan data banyak

Bentuk *penelitian* berkorespondensi dengan bentuk *meneliti*, yang dalam bahasa Jawa yaitu *nitipriksa*. Meskipun kata *teliti* ada dalam bahasa Jawa, tetapi kata itu tidak terdapat pada distribusi dengan konfiks *paN-/-an*. Kemudian muncul proses morfologi bahasa Indonesia *meneliti* yaitu *meN-* + *teliti*. Dengan analogi proses morfologis bahasa Indonesia *meN-* yang berkorespondensi dengan konfiks *peN-/-an* maka muncul juga bentuk nominal verba yaitu kata *penelitian* dalam bahasa Jawa. Pola bentuk bakunya adalah *paniti priksa* yaitu dari *paN-* + *titi priksa*.

Paladenan ing rumah sakit kudu ngutamakaken pasien

Pelayanan di rumah sakit harus mengutamakan pasien

Bentuk *peN-/-an* dalam bahasa Indonesia yaitu pada kata *pelayanan* berkorespondensi dengan bentuk *meN-/-i* pada *melayani*. Konstruksi *melayani* berekuivalen dengan bentuk kata kerja bahasa Jawa *ngladeni* (*N-* + *laden* + *-i*). Afiks *pa/-an* pada *paladenan* tidak lazim (tidak biasa berdistribusi pada unsur *laden*), meskipun pada unsur dasar yang lain ada misalnya *ayom lindung* menjadi *pengayoman* ‘perlindungan’. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya yaitu *paladen*. Kata *paladen* berekuivalen dengan bentuk bahasa Indonesia *pelayanan* (dengan prefiks *paN-*) menjadi *paladenan* atau *ladenan* (dengan sufiks *-an*). Jadi bentuk *paladenan* mengikuti pola proses morfologis dalam bahasa Indonesia.

Pangasilan Bapak sawulane ora bisa nggo nutup kebutuhan saben dinane

Penghasilan bapak sebulan tidak bisa untuk menutup kebutuhan sehari-hari

Bentuk kata *penghasilan* dalam bahasa Indonesia berkorespondensi dengan bentuk *penghasilan*, yang tidak ada padanannya dalam bahasa Jawa. Dalam perkembangannya terdapat juga bentuk *ngasilake* dari unsur dasar *N-* + *asil* + *-ake*, yaitu mengikuti pola proses morfologi bahasa Indonesia *menghasilkan* sehingga muncul juga bentuk nomina verbal dengan mengambil pola proses morfologis *peN-/-an* dalam bahasa Indonesia dan *paN-/-an* dalam bahasa Jawa menjadi *pengasilan*. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya adalah *hasile*.

d. Interferensi Imbuhan Gabung

1) Imbuhan gabung *di-* + *per-/-ake*

Gawe usaha kudu *dipertimbangake* mateng-mateng untung rugine

Membuat usaha harus *dipertimbangan* matang-matang untung rugine

Bentuk *dipertimbangake* mengambil dari proses morfologi bahasa Indonesia *di-(per/-kan)* pada *dipertimbangkan*, dengan penggunaan kombinasi afiks *per-* dalam bahasa Indonesia dan afiks *-ake* dalam bahasa Jawa. Bentuk *dipertimbangkan* dalam bahasa Indonesia tidak ada polanya yang ekuivalen dalam bahasa Jawa.

2) Imbuhan gabung *meN-* + *per/-ake*

Perusahaan sing wis arep bangkrut tetep *mempertahanake* karyawane

Perusahaan yang akan bangkrut tetap *mempertahankan* karyawanya

Bentuk *mempertahanake* terbentuk dari unsur langsung *meN* + *pertahanake* sebagai bentuk dasarnya, yang dalam kata *pertahanake* terkandung afiks *per/-ake* + *tahan*. Afiks *meN* merupakan morfem pembentuk kata bahasa Indonesia, sedangkan afiks *per/-ake* merupakan kombinasi morfem pembentuk kata bahasa Indonesia dan morfem pembentuk kata bahasa Jawa. Pada proses morfologi yang terdapat pada *mempertahanake* mengikuti pola dalam bahasa Indonesia *mempertahankan*, ekuivalensinya dalam bahasa Jawa tidak ada. Kata yang dapat menggantikan bentuk *mempertahanake* dalam kalimat diatas adalah *njaga* ‘menjaga’.

e. Interferensi Reduplikasi

Interferensi morfologi juga dapat terjadi pada proses reduplikasi. Proses reduplikasi adalah proses perulangan pada bentuk dasarnya. Proses reduplikasi meliputi beberapa jenis yaitu redupliaksi penuh, reduplikasi sebagian dan reduplikasi berubah bunyi.

1) Reduplikasi Penuh

Ati-ati, Bu !

Hati-hati, Bu !

Kata perintah dalam bahasa Indonesia adalah *hati-hati*, yang sejajar dengan *ngati-ati* dalam bahasa Jawa. Kata *hati* dalam bahasa Indonesia sama dengan *ati* dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, bentuk reduplikasi dengan unsur *hati* dalam bahasa Indonesia muncul juga dalam bahasa Jawa, yang oleh penutur bahasa Jawa dibentuk menjadi *ati* + reduplikasi menjadi *ati-ati*. Bentuk pola baku bahasa Jawanya adalah *ngati-ati*.

Sekolahan SD kang diresmekake Minggu *nembe-nembe* iki

Sekolah SD yang diresmikan Minggu *baru-baru* ini

Bentuk *nembe-nembe* tidak lazim dalam bahasa Jawa. Kata *nembe* mempunyai arti *belum lama* (baru ini) dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia *belum lama* ini bersinonim dengan *baru-baru*. Bentuk *nembe-nembe* di atas berekuivalen dengan *baru-baru* dalam bahasa Indonesia. Bentuk bahasa Jawa bakunya yaitu tanpa kata ulang menjadi *nembe*.

2) Reduplikasi + afiks (sufiks *-an*)

Watu-watuan ing kali padha kendang kegawa banjir

Batu-batuan di sungai terbawa arus banjir

Bentuk reduplikasi *batu-batuan* ‘serba batu’ dalam bahasa Indonesia sejajar dengan bentuk *watu-watu* dalam bahasa Jawa. Kata *batu* dalam bahasa Indonesia dan *watu* dalam bahasa Jawa, penutur bahasa Jawa memakai bentuk reduplikasi dalam bahasa Indonesia yang berunsur dasar *batu* + *-an* dijawanisasikan menjadi *watu-watuan*. Adapun bentuk bahasa Jawa bakunya *watu-watu*.

3) Reduplikasi + afiks (sufiks *-ne*)

Umah sing apik *siji-sijine* neng ndesaku kue umaeh lurah

Rumah yang bagus *satu-satunya* di dasaku itu rumahnya lurah

Kata *siji-sijine* mengikuti pola bentuk bahasa Indonesia yaitu *satu-satunya* (siji ‘satu’). Pola bentuk bahasa Indonesia *satu-satunya* tidak ada ekuivalenya dalam bahasa Jawa. Kata *mung* dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia ‘*hanya*’, dapat menggantikan kata *siji-sijine* jika dipindahkan tempatnya di belakang kata ‘*umah sing apik*’ sehingga kalimatnya akan menjadi “*umah sing apik mung neng ndesaku kue umah Lurah*”.

Rupa-rupane wong sing menang pertandingan kuwi nganggo duit sogokan

Rupa-rupanya orang yang memenangkan pertandingan itu memakai uang suap

Kata *rupa* dalam bahasa Indonesia berarti *wujud* yang berekuivalen dengan *rupa* dalam bahasa Jawa. Tetapi pola proses morfologi yang terdapat pada bentuk *rupa-rupanya* dalam bahasa Indonesia yang berarti *agaknyanya*, *barangkali* yang tidak ada ekuivalenya dalam bahasa Jawa. Dalam kata bahasa Jawa *mbokmenawa* yang berekuivalen dengan bahasa Indonesia

barangkali tidak tepat sama dengan *rupa-rupanya*. Pola bentuk bahasa Jawa baku yang dapat menggantikan bentuk *rupa-rupane* ialah *sajak-sajake*.

f. Interferensi Kata Majemuk

Kata majemuk atau komposisi adalah proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau baru.

Ora *mlebu nalar* kang waras

Tidak *masuk akal* sehat

Morfem *mlebu nalar* dalam bahasa Jawa berekuivalen dengan bahasa Indonesia yaitu masuk *akal*. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya adalah *tinemu nalar*.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Interferensi dapat terjadi pada semua bahasa baik tulis maupun tulisan. Interferensi dapat terjadi karena dikacaukanya unsur-unsur kosakata dan struktur kata serta struktur tata bahasa antara dua bahasa. Interferensi dapat terjadi pada ujaran maupun pada bahasa sebagai sistem. Dalam taraf ujaran, interferensi itu terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai akibat dari penguasaanya atas bahasa lain (Weinreich dalam Sujarwo, 1985:55). Berbeda dengan pendapat tersebut, bahwa faktor di luar struktur bahasa dapat juga menimbulkan interferensi, seperti sikap berbahasa baik individu maupun kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa ibunya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masuknya unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain menyebabkan terjadinya interferensi. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi morfologi bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa dibagi menjadi dua yaitu faktor linguistik dan faktor sosiolinguistik.

Faktor linguistik yang menjadi penyebab terjadinya interferensi morfologi adalah penggunaan unsur pembentuk kata bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Jawa yang meliputi proses morfologi, proses reduplikasi dan proses pemajemukan, adanya penggunaan yang tidak lazim dari bentuk-bentuk tertentu dalam bahasa Jawa, sehingga mengakibatkan penutur menggunakan bentuk-bentuk tersebut yang ada dalam bahasa Indonesia. Faktor-faktor sosiolinguistik yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa

Jawa yaitu kesulitan bagi seorang penutur asli bahasa Jawa yang bukan bilingual sehingga menyisipkan atau melengkapi tuturanya dengan kata bahasa Indonesia, kebutuhan seseorang agar bisa berhubungan dengan dunia luar lingkungannya maka ia harus mampu berbahasa Indonesia dan ada sejumlah kata yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa, untuk menjelaskan sesuatu, dengan kata yang ada mungkin terasa kurang jelas atau kurang informatif sehingga perlu digunakan kata bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Interferensi dalam bidang morfologi bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa terlihat dalam proses morfologi yang meliputi proses afiksasi, proses reduplikasi dan pemajemukan. Dalam pembahasan afiksasi tidak melibatkan semua satuan afiks sebagai unsur pembentuk kata. Satuan afiks bahasa Indonesia yang memainkan peranan dalam interferensi yaitu prefiks meliputi *di-*, *ter-*, *ke-*, *N-*, *pa-*, dan *sa-* ; Sufiks berupa sufiks *-an* ; konfiks meliputi *ke-/an*, *N/-i*, *N/-ake*, *di-/i*, *di-/ake*, *pa-/an*, dan *ka-/an* ; dan imbuhan gabung *meN-(per-ake)* dan *di-(per-/ake)*. Selain proses afiksasi, interferensi dalam bidang morfologi juga meliputi proses reduplikasi yang berupa reduplikasi penuh dan reduplikasi dengan penambahan sufiks *-e* ,dan terdapat juga interferensi kata majemuk.

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan, interferensi gramatikal khususnya morfologi dari bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Jawa secara relative langka dibandingkan dengan interferensi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, hal ini berarti bahwa dalam bidang gramatikal bahasa Jawa lebih stabil daripada bahasa Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor rasa bangga penutur asli bahasa Jawa terhadap bahasanya masih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawa, Drs I Wayan dkk. 1978. *Sintaksis Bahasa Bali*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Bloomfield, Leonard. 1958. *Language*. Jakarta : Henry and Co
- Corder, S.P. 1973. *Introducing Applied Linguistics*. Baltimore : Penguin Education
- Ferguson, Charles A. 1959. *Diglosia, Language and Sosial Cotect*. Edited by Pier Paolo Giglioli: 232-251

- Fishman, Joshua. A. 1971. *"The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in the Study of Who Speaks What Language to Whom and When"* dalam Sociolinguistics. Edited By J.B. Pride and Janet Holmes: 15-32
- Gleason, H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York : Henry Holt and Co
- Haugen, Einar. 1971. *Dialect, Language, Nation. "Sociolinguistics"*. Edited by J.B. Pride and Janet Holmes, H. 97-111
- Huda, Nuril, dkk. 1981. *Interferensi gramatikal Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI SD Jatim*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud
- Jendra, I Wayan. 1982. *"Bahasa dalam Masyarakat (Suatu Kegiatan Dasar Sociolinguistik)"*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana
- _____ 1985. *Sociolinguistik (Tujuan, Pendekatan, dan Permasalahannya)*. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Liddicoat, A.J (Ed). 1991. *Bilingualism and Bilingual Education*. Australia : NLIA
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1976b. *Interferensi Leksikal*. Tugu : Penataran Dialektologi; Tahap I
- _____ 1978. *"Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar"*. Yogyakarta: Laporan Penelitian
- Ridjin, Ketut., Antara, I Gusti Putu dkk. 1981. *Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD di Bali*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Rusyana, Yus. 1975. *"Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia anak-anak Yang berbahasa pertama bahasa Sunda Murid SD di Daerah Prov. Jabar"*. Jakarta : Disertasi
- _____ 1989. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualism)*. Jakarta : Depdikbud
- Samsuri, Prof. Dr. 1978. *Analisis Bahasa (Memahami bahasa secara ilmiah)*. Jakarta : Erlangga
- Valdman, Albert. 1966. *Trends in Language Teaching*. New York : McGraw Hill
- Weinreich, Uriel. 1974. *Language in Contact : Findings Problems*. The Hague : Mouton